

METAFORA PEREMPUAN DALAM NOVEL JATISWARA KARYA LALU AGUS FATHURRAHMAN

¹Marlina*, ²Saharudin, ³Aswandikari

marlina44@guru.sma.belajar.id*

^{1,2,3}Universitas Mataram

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v9i1.33219>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0004-4604-7821>

Submitted, 2025-11-30; Revised, 2025-12-07; Accepted, 2025-12-20

Abstrak

Penelitian berjudul *Metafora Perempuan dalam Novel Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman ini berangkat dari pandangan bahwa sastra merupakan refleksi budaya dan media pembentuk nilai, termasuk representasi perempuan. *Jatiswara* dipilih karena menampilkan simbolisasi perempuan yang sarat makna dalam konteks budaya Sasak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk metafora perempuan dan mengungkap representasi feminisme perempuan Sasak dalam teks. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan metafora konseptual Lakoff dan Johnson serta konsep feminisme *good woman* dan *new woman*. Hasil menunjukkan tiga kategori utama metafora perempuan: struktural, ontologis, dan orientasional. Representasi feminisme perempuan Sasak memperlihatkan ambivalensi: perempuan hadir sebagai *good women* yang luhur dan penjaga moral, serta *new women* yang kritis, mandiri, dan progresif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian metafora konseptual dan feminisme lokal dalam sastra Indonesia.

Kata Kunci: metafora perempuan; *Jatiswara*; feminisme Sasak; Lakoff Johnson; formalisme

Abstract

This study, entitled Metaphors of Women in the Novel Jatiswara by Lalu Agus Fathurrahman, is based on the view that literature serves as both a cultural reflection and a medium for constructing values, including the representation of women. Jatiswara was selected because it presents rich symbolizations of women within the cultural context of the Sasak community. The purpose of this research is to describe the forms of women's metaphors and to reveal the representation of Sasak women's feminism in the text. The study employs a qualitative method using Lakoff and Johnson's conceptual metaphor theory and the feminist concepts of the good woman and the new woman. The findings indicate three main categories of women's metaphors: structural, ontological, and orientational. The representation of Sasak women's feminism demonstrates ambivalence—women are portrayed as good women, who are noble and moral guardians, and as new women, who are critical, independent, and progressive. This research contributes to the development of conceptual metaphor studies and local feminism within Indonesian literary scholarship.

Keywords: women's metaphor; *Jatiswara*; Sasak feminism; Lakoff Johnson; formalism

PENDAHULUAN

Karya sastra memuat representasi nilai budaya, sosial, dan ideologi yang hidup dalam masyarakat. Salah satu isu penting dalam kajian sastra kontemporer adalah representasi perempuan, terutama dalam kaitannya dengan budaya lokal dan sistem patriarki yang mengkonstruksi identitas serta peran perempuan (Sa'adah, A., & Parmin, 2021). Metafora menjadi medium penting dalam membangun citra perempuan karena metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai struktur konseptual yang mengungkap cara pandang budaya terhadap perempuan. Novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman merupakan salah satu teks sastra lokal Sasak yang

kaya dengan simbolisme, puitika, dan metafora berkaitan dengan perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini hadir bukan sebagai pelengkap cerita, tetapi sebagai representasi nilai spiritual, moral, dan kultural masyarakat Sasak. Minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji metafora perempuan dalam konteks budaya Sasak menunjukkan perlunya penelitian ini guna mengisi celah kajian tentang relasi antara metafora, feminisme lokal, dan budaya tradisional.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk metafora perempuan dalam novel *Jatiswara* serta mengungkap representasi feminisme perempuan Sasak yang terwujud melalui metafora-metafora tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan konsep *good women* dan bentuk resistensi perempuan terhadap budaya patriarkis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama. Pertama, teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson yang memahami metafora sebagai struktur konseptual melalui hubungan antara ranah sumber (konkret) dan ranah target (abstrak), dengan fokus pada tiga kategori metafora, yaitu orientasional, ontologis, dan struktural (Lakoff, & Johnson, 1980). Kedua, teori feminisme perempuan Sasak yang menempatkan perempuan tidak hanya sebagai sosok domestik, tetapi juga sebagai pemilik nilai moral, spiritual, serta agen budaya. Melalui perspektif ini, perempuan dalam budaya Sasak dipahami melalui konsep *good women* sebagai perempuan ideal dan *new women* sebagai perempuan yang berdaya serta kritis dalam merespons tradisi patriarki (Nuryadi, dkk, 2023).

Penelitian mutakhir yang relevan menunjukkan bahwa kajian metafora dalam sastra dan representasi perempuan berkembang dalam dua arus besar: penelitian metafora dalam karya sastra dan penelitian mengenai perempuan atau nilai budaya dalam teks sastra. Fadhilah (2020) menelaah metafora tubuh perempuan dalam novel *Saman*, Ardiansyah dkk. (2020) mengkaji metafora konseptual dalam *Garis Waktu*, sementara Susanti dkk. (2023) mengidentifikasi ranah sumber metafora dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa metafora merupakan sarana penting untuk menggambarkan pengalaman dan citra perempuan. Sementara itu, penelitian seperti Saragih dkk. (2024) memperlihatkan bahwa metafora dalam peribahasa Indonesia mengonstruksi perempuan secara positif maupun negatif, sedangkan penelitian internasional oleh Hryzhak (2024) mengungkap bias gender dalam metafora hewan terhadap perempuan dalam fiksi Victoria. Adapun penelitian terhadap novel *Jatiswara* sejauh ini masih berfokus pada metafora sufistik (Yuliana dkk., 2021) dan nilai budaya Sasak (Murahim dkk., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengkaji metafora

perempuan sebagai representasi feminisme Sasak melalui pendekatan metafora konseptual masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik tersebut serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian sastra lokal Nusantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa novel *Jatishwara* karya Lalu Agus Fathurrahman (Penerbit Genius, Mataram, 2018) yang menjadi sumber utama karena memuat narasi dan deskripsi yang kaya akan metafora tentang perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Sasak. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, antara lain teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson, konsep feminisme *good women* dan *new women* (Nuriadi, 2025), artikel ilmiah nasional maupun internasional yang relevan, serta karya ilmiah terdahulu sebagai bahan pembandingan dan penguat validitas penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Mahsun, 2007; 2017). Metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2007). Penggunaan metode simak dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap teks novel untuk memperoleh penggunaan bahasa tulis yang mengandung unsur metaforis, sedangkan teknik catat digunakan untuk merekam satuan-satuan bahasa yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini dipilih karena efektif untuk menelusuri bentuk-bentuk simbolisme perempuan, dan wujud feminisme perempuan Sasak yang terdapat dalam novel. yang terkait dengan alam, budaya lokal, dan nilai-nilai.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis metafora konseptual yang dikembangkan oleh Lakoff dan Johnson dan konsep feminisme perempuan *good women* dan *new women* (Nuriadi, 2023; 2025). Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa seseorang dapat memahami sesuatu hal melalui proses pemahamannya akan hal lain yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya. Analisis dilakukan dengan memadukan kedua pendekatan tersebut melalui beberapa tahapan, yaitu (1) mengidentifikasi ekspresi metaforis yang menggambarkan perempuan, (2) Analisis bentuk metafora Konseptual: (3) menentukan ranah konseptual yang meliputi *source domain* (objek konkret)

dan *target domain*, (4) Setiap metafora konseptual yang ditemukan dipetakan ke representasi *good woman* atau *new woman*. (5) Menentukan makna feminisme perempuan Sasak yang terkandung dalam setiap metafora berdasarkan konsep *good women* dan *new women*. Hasil analisis kemudian disimpulkan untuk menemukan pola metaforis yang dominan dan mengungkap makna konseptual yang mencerminkan pandangan budaya Sasak terhadap perempuan.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian ini, pada bagian ini difokuskan penjelasan dan penafsiran bentuk-bentuk metafora perempuan dalam novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman.

1. Bentuk Metafora Perempuan dalam Novel *Jatiswara* Karya Lalu Agus Fathurrahman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman mengandung tiga kategori utama metafora konseptual yang merepresentasikan perempuan, yaitu metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora struktural. Metafora orientasional ditemukan sebanyak lima bentuk dan memetakan dinamika emosional tokoh perempuan melalui pengalaman ruang seperti gerak bebas–terikat atau arah naik–turun sebagai simbol perubahan suasana batin. Metafora ontologis merupakan temuan terbanyak, yakni dua puluh lima data, yang menggambarkan pengalaman perempuan sebagai entitas konkret sehingga memudahkan pembaca memahami kondisi psikologis dan sosial mereka secara lebih terstruktur. Sementara itu, metafora struktural berjumlah empat data, yang memetakan konsep abstrak seperti cinta, perjuangan, dan penaklukan ke dalam struktur konseptual lain sehingga membentuk pemahaman yang mendalam tentang pengalaman perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan dua bentuk representasi feminisme perempuan Sasak. Representasi feminisme *good women* tampak pada sembiilan data yang menampilkan perempuan sebagai sosok yang menjunjung adat, menjaga kehormatan, serta mengelola konflik batin dengan kebijaksanaan. Representasi feminisme *new women* ditemukan pada tujuh data yang menegaskan hadirnya perempuan sebagai agen perubahan yang memiliki otoritas moral, kecerdasan, serta kemampuan memimpin.

Dibandingkan penelitian metafora sebelumnya yang mengkaji novel *Saman*, *Garis Waktu*, atau *Perempuan di Titik Nol*, penelitian ini menawarkan kontribusi baru karena mengkaji metafora perempuan dalam konteks lokal Sasak yang belum pernah diteliti secara spesifik menggunakan

pendekatan metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980). Kajian metafora dalam *Jatiswara* memperlihatkan bahwa penggunaan metafora tidak hanya berkaitan dengan ekspresi estetis, tetapi juga mengandung ideologi budaya dan refleksi feminisme lokal. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa metafora berfungsi sebagai perangkat penting dalam membangun representasi perempuan dalam sastra lokal, serta memperkaya studi feminisme berbasis kearifan lokal dalam kajian sastra Indonesia.

Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama metafora konseptual dalam novel *Jatiswara*, yaitu metafora orientasional, metafora ontologis, dan metafora struktural. Berikut pemaparan data-data tersebut.

a. Metafora Orientasional

Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi spasial yang bersumber dari pengalaman tubuh manusia terhadap ruang, seperti atas–bawah, dalam–luar, atau hidup–mati (Lakoff & Johnson, 1980). Dalam *Jatiswara*, metafora jenis ini digunakan untuk menggambarkan dinamika psikologis dan spiritual tokoh-tokoh perempuan. Berikut data metafora orientasional pertama yang mengacu pada tabel 1.

Tabel 1. Data 1 Metafora Orientasional

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Rara Sumantra membebaskan keceriaan remajanya	78	Melepaskan diri dari belenggu batin dan menemukan kembali kebahagiaan yang sempat hilang.	Membebaskan, gerak dari keadaan terikat menuju keadaan lepas atau terbuka.	Keceriaan, Pengungkapan ekspresif emosi keceriaan yang sebelumnya terpendam dalam diri Rara Sumantra.

Ungkapan “Rara Sumantra *membebaskan keceriaan remajanya*” merepresentasikan gerak dari keadaan terikat menuju keadaan bebas. Ranah sumbernya adalah pengalaman fisik pelepasan dari ruang tertutup menuju ruang terbuka, sedangkan ranah targetnya adalah pelepasan emosi dan tekanan batin. Secara konseptual, kebebasan emosional ditampilkan sebagai gerakan ke arah luar. Data berikutnya mengacu pada tabel 2.

Tabel 2. Data 2 Metafora Orientasional

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Dewi Rara tak mampu menahan nafasnya dan	78	Dewi Rara akhirnya melepaskan	Menahan, tekanan fisik	Tangis, Tekanan emosional (perasaan

muncul menjadi isak tangis yang memecah keheningan.

penderitaan, kesepian, atau luka batinnya setelah menahannya dalam diam.

dalam tubuh (nafas yang tertahan).

sedih atau duka yang mendalam).

Kutipan “*Dewi Rara tak mampu menahan nafasnya dan muncul menjadi isak tangis yang memecah keheningan*” menunjukkan pergeseran emosional dari dalam ke luar tubuh. Arah gerak spasial ini menandai pelepasan tekanan emosional yang selama ini tertahan, membentuk pemetaan konseptual *emosi adalah benda di dalam diri*.

Secara keseluruhan, metafora orientasional dalam *Jatiswara* menegaskan bahwa pengalaman batin perempuan dipahami melalui orientasi ruang dan gerak, di mana kebebasan, cinta, dan penderitaan direpresentasikan melalui dinamika arah—dari dalam ke luar, dari atas ke bawah, dan dari mekar ke layu.

b. Metafora Ontologis

Metafora ontologis menjelaskan konsep abstrak sebagai entitas atau substansi yang memiliki wujud fisik (Lakoff & Johnson, 1980:26). Dalam *Jatiswara*, bentuk ini mendominasi penggunaan metafora, data ini memperlihatkan bagaimana pengalaman emosional, spiritual, dan sosial tokoh perempuan. Berikutnya adalah data metafora ontologis, data pertama metafora ontologis ini mengacu pada tabel 3.

Tabel 3. Data 1 Metafora Ontologis.

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Kanda Nawangkapti, sakit asmara	36	Kondisi emosional Nawangkapti yang diliputi gejala perasaan cinta dan duka secara bersamaan.	Sakit, Penyakit atau rasa sakit fisik.	Asmara, perasaan cinta yang menyakitkan.

Metafora “*Kanda Nawangkapti, sakit asmara*” menampilkan cinta sebagai penyakit. Ranah sumbernya adalah rasa sakit fisik, sedangkan ranah targetnya adalah penderitaan emosional akibat cinta. Dengan demikian, cinta dihadirkan bukan sekadar keindahan, tetapi juga sumber luka batin. Data terkait metafora ontologis berikutnya mengacu pada tabel 4.

Tabel 4. Data 2 Metafora Ontologis

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Wajahnya memerah dan bibirnya tampak pucat	80	Keadaan emosional tokoh yang berada dalam tekanan perasaan-antara malu, gugup, dan takut.	Wajahnya memerah, pucat.	Keadaan emosional tokoh.

Beberapa metafora lain juga menunjukkan relasi antara tubuh dan emosi: "*Wajahnya memerah dan bibirnya tampak pucat*" mengonseptualisasikan emosi malu dan takut melalui perubahan warna tubuh.

Secara keseluruhan, metafora ontologis dalam *Jatistwara* menegaskan keterkaitan antara tubuh dan jiwa, di mana tubuh menjadi medium untuk mengekspresikan kondisi emosional.

c. Metafora Struktural

Metafora struktural merupakan bentuk pemetaan konseptual yang lebih kompleks karena suatu konsep dipahami melalui struktur konsep lain (Lakoff & Johnson, 1980:14). Dalam *Jatistwara*, terdapat empat bentuk metafora struktural yang memperlihatkan cara pengarang mengonstruksi relasi perempuan dengan nilai sosial dan emosional. Untuk data pertama metafora struktural dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data 1 Metafora Struktural

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Nawangkapti diperlakukan seperti harta yang paling berharga .	37	Nawangkapti dipandang bukan hanya sebagai sosok yang dicintai, tetapi juga sebagai simbol kemuliaan, kehormatan, dan kebanggaan bagi tokoh lain dalam cerita.	Harta	Berharga, Nawangkapti sebagai sosok perempuan yang dianggap sangat bernilai dan layak dilindungi.

Ungkapan "*Nawangkapti diperlakukan seperti harta yang paling berharga*" menggambarkan perempuan sebagai simbol kehormatan dan kebanggaan keluarga. Metafora ini memetakan relasi sosial terhadap perempuan melalui konsep kepemilikan terhadap benda bernilai tinggi. Berikutnya data dua untuk metafora struktural mengacu pada tabel 6.

Tabel 6. Data 2 Metafora Struktural

Data	Halaman	Makna Kontekstual	Ranah Sumber	Ranah Target
Sajati harus takluk dalam pelukanku .	181	Dinamika relasional yang kompleks, di mana pelaku laku (aku) menempatkan dirinya sebagai subjek dominan yang berusaha menaklukkan Sajati— bukan dalam arti kekerasan, melainkan dalam makna penyerahan emosional dan spiritual.	Takluk, tindakan yang melibatkan unsur kekuatan, dominasi, dan kemenangan.	Pelukan, Hubungan cinta.

“*Sajati harus takluk dalam pelukanku*” menampilkan relasi cinta sebagai arena penaklukan emosional dan spiritual. Dengan demikian, metafora struktural dalam *Jatiswara* memperlihatkan cara pengarang menghubungkan konsep-konsep sosial, moral, dan emosional ke dalam bentuk pengalaman konkret.

2. Representasi Feminisme Perempuan Sasak dalam Novel *Jatiswara* Karya Lalu Agus Fathurrahman

Representasi feminisme perempuan Sasak dalam *Jatiswara* dianalisis menggunakan konsep *good woman* dan *new woman* masyarakat Sasak dengan indikator *tindih* (memiliki komitmen dan konsistensi dalam menegakkan kebenaran dan kebaikan), *maliq* (memiliki kesadaran diri dan kesadaran nilai), *merang* (perempuan yang merasa terusik perasaannya jika melihat hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan), *pemole* (memuliakan sesama makhluk Tuhan), *semaiq* (mengandung makna secukupnya dalam segala hal, tidak berlebihan) (Nuryadi dkk., 2023). Selain kelima nilai tersebut yang menjadi indikator perempuan *good women*, Sayip (2025) menambahkan enam indikator “perempuan baik” atau *good woman* dalam perempuan Sasak, yaitu: *penter ngemi ngelak* (pandai memasak), *penter nyapu nyae* (cekatan dalam menjaga kebersihan), *penter bepayas* (mampu menata penampilan), *penter ngaji* (kemampuan membaca Al-Quran), *penter nyensek* (terampil menenun kain Sasak), *penter nowong* (terampil menanam padi dan bekerja di sawah).

Berikut ini uraian mengenai data yang diidentifikasi sebagai perempuan dalam konsep *good women* dan *new women*. Data satu bentuk representasi feminisme *good women* mengacu pada tabel 7.

Tabel 7. Data 1 Representasi Feminisme Perempuan Sasak

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Tambangraras berusaha memahami dan menerima keputusan Jatiswara secara ikhlas dan pasrah pada takdir yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.	7	<i>Tindih, maliq</i>	Tindih karena konsisten pada nilai kebaikan, berkomitmen pada kebenaran, serta menjaga keluhuran moral. <i>Maliq</i> karena memiliki kesadaran diri, memahami nilai budaya dan religius, serta menerima takdir Tuhan dengan keikhlasan.

Sikap Tambangraras dalam kalimat tersebut merepresentasikan konsep *good woman* perempuan Sasak melalui nilai *tindih* dan *maliq*. Dari sisi *tindih*, Tambangraras menunjukkan komitmen dan konsistensi dalam menjaga kebaikan serta kebenaran. Ia tidak membiarkan emosi atau kepentingan pribadi menguasai dirinya, tetapi tetap berpegang pada nilai moral yang luhur dengan memilih menerima keputusan itu tanpa perlawanan. Kesediaannya untuk tunduk pada kebenaran spiritual—yakni kehendak Yang Maha Kuasa—menunjukkan keteguhan moral yang merupakan ciri utama perempuan *tindih*. Sementara itu, dari perspektif *maliq*, sikap ikhlas Tambangraras mencerminkan kesadaran diri dan kesadaran akan nilai-nilai religius serta budaya yang dijunjung masyarakat Sasak. Ia memahami posisi dirinya, mampu mengendalikan emosi, dan tetap menjaga kehormatan diri dalam menghadapi keputusan yang berat. Data berikutnya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Data 2 Representasi Feminisme Perempuan Sasak

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Nawangkapiti akhirnya berbicara juga dengan nada arif dan sekaligus menunjukkan kepasrahan menjalani takdirnya.	37	<i>Maliq.</i>	<i>Maliq</i> , perempuan menunjukkan kepasrahan, menjaga martabat keluarga dan diri. ia memahami perannya, posisinya, serta konsekuensi tindakannya. ia bertindak berdasarkan nilai budaya Sasak yang menuntut perempuan menjaga adab, kehormatan, dan harmoni sosial.

Kalimat “*Nawangkapiti akhirnya berbicara juga dengan nada arif dan sekaligus menunjukkan kepasrahan menjalani takdirnya*” mencerminkan representasi *good women* perempuan Sasak melalui perpaduan nilai *tindih* dan *maliq* yang dijalankan secara sadar. Sikap Nawangkapiti yang berbicara

dengan “nada arif” menunjukkan kualitas *tindh*, yaitu sifat lemah lembut, kebijaksanaan dalam bertutur, serta kemampuan menahan diri agar tidak menimbulkan pertentangan. Dalam budaya Sasak, perempuan ideal dituntut untuk menjaga keharmonisan melalui tutur kata yang sopan, dan pilihan Nawangkapti untuk tetap arif menandai kepatuhannya terhadap nilai tersebut. Sementara itu, “kepasrahan menjalani takdir” mencerminkan nilai *maliq*, yaitu kesadaran untuk menjaga harga diri dan martabat keluarga dengan tidak melawan secara frontal situasi yang menyimpannya. Kepasrahan yang ia tunjukkan bukanlah bentuk kelemahan, melainkan usaha menjaga kehormatan sesuai norma budaya. Tindakannya juga menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran diri terhadap posisi sosialnya sebagai perempuan Sasak serta memahami batas dan tanggung jawab moral yang melekat pada dirinya. Data pertama mengacu pada tabel 9.

Tabel 9. Data 2 Representasi Feminisme Perempuan Sasak

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Nawangkapti mengenakan kain batik dan kebaya cina kombinasi warna hijau dan kuning dengan menyampirkan selendang di kepala.	48	<i>Penter Bepayas</i> .	Perempuan Sasak dapat menunjukkan martabat, kekuatan, dan identitas dirinya melalui busana yang digunakannya.

Dalam kerangka feminisme lokal, perempuan Sasak dapat menunjukkan martabat, kekuatan, dan identitas dirinya melalui busana yang digunakannya. Dengan memilih pakaian itu secara sadar, ia menegaskan bahwa perempuan bukan hanya mengikuti adat, tetapi juga memiliki agensi atau kemampuan menentukan cara tampil yang menghormati dirinya sendiri.

Tabel 10. Data 3 Representasi Feminisme Perempuan Sasak

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Dewi larasati, pertapa perempuan yang memimpin padepokan khusus wanita.	175	Perempuan yang memiliki kapasitas kepemimpinan, dan mandiri.	Mencerminkan bentuk pemberdayaan yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang berdaya secara spiritual dan sosial.

Kalimat “*Dewi Larasati, pertapa perempuan yang memimpin padepokan khusus wanita*” menampilkan representasi perempuan Sasak yang sejalan dengan karakteristik *new women*, yaitu

perempuan yang aktif, mandiri, serta menegosiasikan peran sosial di luar batasan tradisional. Data berikutnya mengacu pada tabel 11.

Tabel 11. Data 4 Representasi Feminisme Perempuan Sasak

Data	Halaman	Bentuk Representasi	Makna Feminisme Perempuan Sasak
Dumeling terjaga dan langsung merangkul Jatiswara dan sesenggukan di pundaknya. (Bukan konteks sebagai suami/istri).	158	Perempuan yang berani mengekspresikan emosi, melampaui batas relasi tradisional, dan menunjukkan agensi serta kemandirian emosional.	Perempuan Sasak modern memiliki hak untuk menunjukkan perasaan secara terbuka, membangun relasi berdasarkan kebutuhan psikologis, dan mendefinisikan sendiri batas-batas kesopanan dan kedekatan interpersonal.

Dalam kutipan “Dumeling terjaga dan langsung merangkul Jatiswara dan sesenggukan di pundaknya”, representasi Dumeling menunjukkan konstruksi *new women* yang menegaskan agensi dan kemandirian emosional dalam diri perempuan Sasak. Tindakan merangkul dan menangis di pundak seorang laki-laki yang bukan suaminya menandakan keberanian Dumeling menembus batas-batas budaya patriarki yang lazim mengekang ekspresi emosional perempuan.

SIMPULAN

Penelitian mengenai metafora perempuan dalam novel *Jatiswara* karya Lalu Agus Fathurrahman menghasilkan dua temuan utama. Pertama, metafora perempuan dalam novel terbentuk melalui tiga jenis metafora konseptual—orientasional, ontologis, dan struktural—yang memetakan pengalaman emosional, spiritual, dan sosial tokoh perempuan. Metafora yang teridentifikasi menunjukkan bahwa metafora berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang menampilkan perempuan sebagai representasi nilai, identitas, dan pengalaman budaya Sasak. Kedua, representasi feminisme perempuan Sasak hadir melalui dua pola, yakni *good women* dan *new women*. Pola *good women* tercermin pada figur perempuan yang menjalankan peran tradisional dan mematuhi norma adat, sedangkan pola *new women* tampak pada tokoh perempuan yang berpendidikan, mandiri, dan mampu mengambil keputusan serta menegosiasikan identitasnya. Saran perlu diberikan oleh penulis sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian. Penelitian ini hanya berfokus pada metafora perempuan berdasarkan teori Lakoff dan Johnson serta konsep *good women* dan *new women*. Oleh

karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan perspektif feminisme lain dengan metodologi penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Heinle & Heinle.
- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. 2020. Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam *Novel Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *Atavisme*, 23(1), 117–133. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.629>.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. 2018. Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105–114.
- Azhar, R. 2013. *Tradisi dalam Budaya Sasak*. Mataram: Universitas Mataram Press.
- Butler, J. 1990. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Budianta, Melani, dkk. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Damono, S. D. 2019. *Sastra dan Politik Identitas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fadhilah, L. 2020. *Perempuan dalam Simbol dan Metafora pada Novel Saman karya Ayu Utami*. Tesis. Universitas Negeri Malang.
- Fathurrahman, Agus H.L. 2017. *Kosmologi Sasak, Risalah Inen Paer*. Mataram: Genius.
2018. *Jatiswara*. Mataram: Genius.
- Fiske, J. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London: Routledge
- Gibbs Jr, R, W. 1994. *The Poetics of Mind: Figurative Thought, Language, and Understanding*. Cambridge University Press.
- Goatly, A. (1997). *The Language of Metaphors*. London: Routledge.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Hidayah, A. N., & Oktavia, W. 2019. Metafora dalam naskah drama “*Senja dengan Dua Kelelamar*” karya Kirdjomulyo. *SeBaSa*, 2(1). <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i1.1353>
- Hryzhak, L. 2024. Metaphorical depictions of women: Exploring animal metaphors in Victorian prose fiction. *Brno Studies in English*, 50(1), 33–49. <https://doi.org/10.5817/BSE2024-1-3>
- Jumantoro, Totok. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Yogyakarta: Amzah Keraf, (2009).

- Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.
- Kövecses, Z. 2010. *Metaphor: A Practical Introduction* (2nd ed). Oxford: Oxford University Press.
- Mahayana, M. B. 2022. “Urgensi Kajian Sastra Lokal dalam Era Globalisasi Budaya.” *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 8(1), 1-12.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Marjannah., Aswandikari., & Mahyudi, J. 2023. Kajian metafora novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 316-326.
- Marlina, R. 2017. Makna Simbolik dan Metaforis dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Kandai*, 13(2), 85–97.
- Nuryadi, Qodri, M. S., & Fathurrahman, Agus H.L. (2023) *Karakter Orang Sasak: Perkawinan Naskah Jatiswara dengan Naskah Rengganis*. Mataram: Pustaka Bangsa.
- Parera, Jos Daniel. 2004. Teori Semantik. Jakarta : Erlangga. Patriarki.” *Jurnal Kajian Sastra dan Gender*, 5 (2), 35–50.
- Rasyid, M. R. R. (2024). Dekonstruksi citra perempuan pada lirik *Satu Bulan dan Kata Mereka Ini Berlebihan* karya Bernadya. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 432–448. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27977>
- Rengasamy, M. 2019. *Analisis metafora dalam novel Elachia Payanam*. Tesis. University of Malaya: ProQuest Dissertations & Theses Global.
- Sa’adah, ‘A., & Parmin. 2021. Representasi perempuan dalam budaya patriarki pada novel *Perempuan di Titik Nol*: Pendekatan teori Marxis dan Sosialis. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Sabil, Amanad., Aswandikari., Mahyudi, J. 2022. Representasi Maskulinitas dalam Serial *Peaky Blinders Season 1*: Kajian dengan Perspektif Raewyn Connell
- Saharudin, S. 2010. Sesenggak dalam bahasa Sasak: Citraan metaforis dan signifikansinya. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 65-66
- Saragih, E. L. L., & Sitohang, T. 2024. Metafora perempuan dalam peribahasa Indonesia: Kajian semantik kognitif. *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2). <https://e-journal.my.id/onoma>.
- Sayip, N. 17 Mei 2025 2025. *Membaca Perempuan Sasak Dulu dan Sekarang*. Ampenan News.

- Siregar, A. A. Z. 2024. Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Perspektif Feminisme pada Novel *Hati Subita*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 134–142.
<https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.428>
- Sugihastuti, R., & Suharto. 2021. Gender dalam Wacana Sastra. Yogyakarta: Jelasutra. Supaat, Lathief. 2010. Sastra Eksistensialisme, Mistisisme, Religius. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Susanti, Devi Yuliza., Darwis, M., & Tamasse. 2023. Metafora Konseptual dalam Novel Terjemahan Perempuan di Titik Nol Karya AAmir Sutaarga. *Jurnal Ilmu Budaya*
- Suryawan, I. K. 2011. Sistem Nilai dalam Budaya Sasak. Mataram: Balai Kajian Budaya NTB.
- Tarigan, H, G. 2013. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.
- Wachid, Abdul B.S. 2013. Sastra Pencerahan di Era Modern. Yogyakarta: Centra Grafindo.
- Wahyudi, H. (2018). “Konstruksi Gender dalam Masyarakat Tradisional Sasak: Perspektif Sosiologi Budaya.” *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39 (1), 78–93.
- Windia, W. 2016. “Representasi Perempuan dalam Budaya Lokal.” *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 12 (1), 20–36.
- Yamin, Mochammad. 2014. Paer, Konsep Deososiokultural Sasak (Makalah pada Kongres Kebudayaan 2014). Jakarta: Kemdiknas.
- Yuliana, D., Mahyudi, J., & Qodri, M. S. 2021. Metafora sufistik dalam novel Jatiswara karya Lalu Agus Fathurrahman: Kajian stilistika. *Jurnal Kopula*, 3 (2), 2-3